

HUBUNGAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN SIKAP WANITA PASANGAN USIA SUBUR DENGAN TINDAKAN PEMERIKSAAN PAP SMEAR DI RSIA PERTIWI MAKASSAR

Valentina Saalino¹, Agustina Palamba², Tandi Palette³

Institut Toraja Raya Indonesia (ITRI)

valentsaalino@gmail.com

Abstrak (indonesia)

Pap smear merupakan salah satu skrining untuk deteksi dini kanker serviks yang efektif, murah dan sederhana. Penyakit kanker serviks setiap tahun meningkat dengan angka kematian tinggi, karena 65% sudah dalam stadium lanjut dan tidak pernah *pap smear* dalam 10 tahun terakhir. Cakupan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar jumlah wanita pasangan usia subur (wanita PUS) tahun 2015 sebanyak 4377 orang. Cakupan pemeriksaan *pap smear* tahun 2011 sebanyak 49 orang (1,12%), tahun 2012 sebanyak 32 orang (0,73%) dan tahun 2013 sebanyak 17 orang (0,39%). Terjadi penurunan cakupan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 sekitar 0,36%.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik, pengetahuan dan sikap wanita pasangan usia subur dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*.

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan studi cross sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 50 orang, menggunakan teknik *Consecutif Sampling*. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan Maret – April 2016 dengan wawancara langsung menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dan *Regresi Logistik* dengan program SPSS versi 20.0.

kesimpulan : variabel sikap yang dominan berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*, sedangkan variabel lain seperti umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan pengetahuan tidak terbukti berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar.

Kata kunci : Karakteristik, sikap, *pap smear*.

Abstract

A Pap smear is a screening for the early detection of cervical cancer is effective, cheap and simple. Cervical cancer each year increases with the high mortality rate, because 65% already in an advanced stage and never pap smear in the last 10 years. Pap smear coverage in PHC RSIA Pertiwi Makassar is still very low and there is a decrease in the last three years from 49 people (1.12%) in 2011, 32 cases (0.73%) in 2011 and 17 cases (0.39%) in 2011 . Cervical cancer cases increased from 2 cases in 2009 and in 2010 to 6 cases in 2014 0,36%.

The purpose of this study was to determine the relationship between the characteristics, knowledge and attitude of women of childbearing age couples with action pap smear examination.

This research method is descriptive analytic cross sectional study approach. The number of samples in this study of 50 people, using sampling techniques Consecutif. Data collection began in march – april 2016 with live interviews using questionnaires. Data analysis using chi-square test and logistic regression with SPSS version 20.0.

Conclusion: variable that attitudes correlates with the attitude of action pap smears, while other variables such as age, education, occupation, income and knowledge are not shown to be associated strongly with measures in PHC pap smears RSIA Pertiwi Makassar.

Keywords: characteristics, knowledge, attitudes, pap smear

**Correspondent Author : Valentina Saalino*
Email : valentsaalino@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (*fertilisasi*) dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman serta mendapat bayi tanpa resiko apapun atau *well health mother dan well born baby* dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal. Angka Kematian Ibu dan Anak adalah dua indikator MDG's yang berkaitan langsung dengan kesehatan reproduksi perempuan. Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya kanker serviks yang menyebabkan kematian no 2 pada wanita (Wijaya dan Delia, 2010).

Kanker merupakan salah satu penyakit penyebab kematian yang cukup tinggi di dunia termasuk Indonesia, dapat menyerang semua lapisan masyarakat dari golongan ekonomi rendah sampai tinggi, tua maupun muda, berpendidikan rendah ataupun tinggi. Secara global, kejadian kanker leher rahim (serviks) menduduki urutan nomor dua setelah kanker payudara bahkan sekitar 500.000 wanita di seluruh dunia di diagnosa menderita kanker serviks dengan rata-rata 288.000 orang meninggal setiap tahunnya (Depkes RI, 2008).

Di Indonesia setiap harinya terdapat 41 kasus baru kanker serviks dan 20 wanita meninggal dunia sehingga diperkirakan setiap satu jam seorang perempuan meninggal karena kanker serviks (Yuliatin, 2010). Tingginya angka kematian penderita kanker serviks adalah akibat dari sebagian besar penderita datang berobat sudah pada stadium lanjut (Ramli, 2010).

Di Indonesia, cakupan program skrining baru sekitar 5% wanita yang melakukan pemeriksaan skrining Pap Smear tersebut. Sehingga hal itulah yang dapat menyebabkan masih tinggi kanker serviks di negara Indonesia (Samadi dan Heru, 2010). Pap Smear merupakan suatu metode untuk pemeriksaan sel cairan dinding leher rahim dengan menggunakan mikroskop, yang dilakukan secara cepat, tidak sakit, dan dengan biaya yang relatif terjangkau serta hasil yang akurat (Wijaya, 2010). Pemeriksaan Pap Smear bertujuan untuk mendeteksi sel-sel yang tidak normal yang dapat berkembang menjadi kanker servik. Sedangkan wanita yang dianjurkan pemeriksaan pap smear ini adalah wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual, biasanya wanita dalam masa usia subur, karena tingkat seksualnya lebih tinggi sehingga lebih tinggi resiko kanker servik bagi mereka. Namun tidak menjadi kemungkinan juga wanita yang tidak mengalami aktivitas seksualnya memeriksakan diri (Sukaca, 2009). Namun, sampai saat ini pemeriksaan dini mendeteksi kanker serviks di Indonesia masih belum mendapat prioritas bagi kaum wanita (MKI, 2007).

Angka kejadian kanker serviks di Makassar pada tahun 2011 berkisar antara 72 - 64 % kasus dari penyakit kanker organ reproduksi wanita. Hasil

laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2014 menunjukkan bahwa angka kejadian kanker serviks (leher rahim) sebanyak 25 kasus, sedangkan tahun 2013 hanya 14 kasus, sehingga terjadi peningkatan 11 kasus tahun 2014. Hampir semua dari kasus kanker serviks yang ada di RSIA Pertiwi Makassar belum pernah melakukan pap smear dengan latar belakang yang berbeda baik ekonomi, pendidikan, pengetahuan dan umur datang berobat ke sudah pada stadium lanjut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSIA Pertiwi Makassar jumlah wanita pasangan usia subur (wanita PUS) tahun 2015 sebanyak 4377 orang. Cakupan pemeriksaan pap smear tahun 2011 sebanyak 49 orang (1,12%), tahun 2012 sebanyak 32 orang (0,73%) dan tahun 2013 sebanyak 17 orang (0,39%). Terjadi penurunan cakupan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 sekitar 0,36%, masih jauh kurang dibandingkan dengan target yaitu sebesar 85%. Dari data tersebut ditinjau dari umur wanita PUS yang melakukan pemeriksaan pap smear berkisar antara 20-48 tahun, dari segi pendidikan yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi, dari segi pekerjaan sangat beragam mulai pedagang, buruh, karyawan swasta, pelaku seni, pengrajin, pegawai negeri dan lain-lain. Adapun pengetahuan dan sikap wanita PUS dihubungkan dengan pemeriksaan pap smear ada yang memiliki pengetahuan dan sikap baik dan ada juga kurang.

Beberapa faktor hambatan pemeriksaan *pap smear*, diantaranya adalah perilaku wanita usia subur yang enggan untuk diperiksa karena kurangnya pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang *pap smear*, rasa malu dan rasa takut untuk memeriksa organ reproduksi serviks kepada tenaga kesehatan, faktor biaya khususnya pada golongan ekonomi yang lemah, sumber informasi dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* (Candraningsih, 2011).

Pengetahuan dan pendidikan ibu tentang kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki wanita usia subur tersebut akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang deteksi dini kanker serviks (Aziz, 2009).

Selain faktor pengetahuan dan pendidikan status ekonomi juga berpengaruh terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Penyebaran masalah kesehatan yang berbeda berdasarkan status ekonomi pada umumnya dipengaruhi oleh adanya perbedaan kemampuan ekonomi dalam mencegah penyakit dan adanya perbedaan sikap hidup dan perilaku yang dimiliki seseorang (Noor, 2010).

Dari permasalahan diatas, dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik, pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeriksaan *pap smear* pada wanita pasangan usia subur (PUS), sehingga peneliti merasa penting mengetahui hubungan dari masing-masing variabel tersebut dengan pemeriksaan *pap smear* dan tertarik melakukan penelitian di RSIA Pertiwi Makassar mengenai hubungan

karakteristik, pengetahuan dan sikap wanita pasangan usia subur dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan desain potong lintang (*Cross Sectional Study*) dengan pengukuran sesaat, dimana subjek yang diamati hanya sesaat atau satu kali. Untuk memperoleh informasi tentang variabel independen dan dependen, pengukuran dilakukan bersama-sama pada saat penelitian (Sastroasmoro, 2009). Pada penelitian ini yang merupakan variabel dependen (Y) adalah tindakan pemeriksaan *Pap Smear* di RSIA Pertiwi Makassar. Sedangkan variabel independen (X) adalah karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan), pengetahuan dan sikap wanita pasangan usia subur (PUS).

Penelitian ini dilaksanakan di RSIA Pertiwi Makassar pada bulan Maret sampai April 2016.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Terhadap Tindakan Pemeriksaan *Pap Smear* Di RSIA Pertiwi Makassar Tahun 2016.

Karakteristik	F(50)	%
Umur		
< 30 tahun	22	44
>30 tahun	28	56
Jumlah	50	100
Pendidikan		
Rendah	12	24
Tinggi	38	76
Jumlah	50	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	15	30
Bekerja	35	70
Jumlah	50	100
Penghasilan		
Rendah	19	38
Tinggi	31	62
Jumlah	50	100
Pengetahuan		
Rendah	12	24
Tinggi	38	76
Jumlah	50	100
Sikap		
Baik	36	72
Kurang	14	28
Jumlah	50	100

characteristics, knowledge, attitudes, pap smear

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa proporsi umur responden > 35 tahun sebanyak 28 (56%) lebih tinggi dibandingkan umur responden < 35 tahun sebanyak 22 (44%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat pendidikan tinggi sebanyak 38 (76%) sedangkan tingkat pendidikan rendah sebanyak 12 (24%), sebagian besar responden adalah bekerja yaitu 35 (70%) dan responden yang tidak bekerja berjumlah 15 (30%). Tingkat penghasilan keluarga responden dengan katagori tinggi (> Rp. 1.104.000,- per- bulan) sebanyak 31 (62%) lebih banyak dibandingkan dengan penghasilan keluarga responden katagori rendah (< Rp. 1.104.000,- per bulan) yaitu 19 (38%), berdasarkan kategori pengetahuan lebih banyak responden dengan pengetahuan tinggi yaitu 38 (76%) dibandingkan dengan kategori rendah yaitu 12 (24%), pada tabel menunjukkan sikap responden dengan pemeriksaan pap smear dengan kategori baik 36 (72%) dan kategori kurang 14 (28%).

Tabel 4.2
Distribusi Tindakan Responden Terhadap Pemeriksaan Pap Smear
di RSIA Pertiwi Makassar Tahun 2016

Pemeriksaan	f(50)	%
Ya	26	52
Tidak	24	48
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang pernah melakukan pemeriksaan pap smear sebanyak 26 responden (52%) dan yang tidak pernah melakukan pemeriksaan pap smear 24 responden (48%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.3
Hubungan Umur Responden dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear
di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.

Umur	Pemeriksaan Pap Smear					Total	P (Value)	%	OR	95%CI
	Tidak		Ya							
	F	%	f	%	f					
< 35 tahun	14	48,5	15	51,7	29	100	0,133	2,333	0,707	-7,704
> 35 tahun	6	28,6	15	71,4	21	100				
(P>0,05)	20	40	30	60	50	100				

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa proporsi yang melakukan pemeriksaan pap smear pada responden adalah kelompok characteristics, knowledge, attitudes, pap smear

umur > 35 tahun sebesar 15 (57,1%), sedangkan responden dengan kelompok umur <35 tahun sebesar 15 (71,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan Umur tidak berhubungan dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* dengan nilai $P = 0,133$ ($p > 0,05$).

Tabel 4.4
Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.

KORPRI PERAWAT MANASSAR tahun 2018:										
Tk. Pendidikan	Pemeriksaan Pap Smear					Total	P (Value)	OR	95%CI	
	Tidak		Ya		F					
	f	%	f	%						
Rendah	8	66,7	4	33,3	12	100	0,035	4,333	1,089	-17,250
Tinggi	12	31,6	26	68,4	38	100				
(P<0,05)	20	40	30	60	50	100				

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah pada responden dengan kategori Tk. pendidikan tinggi sebesar 26 (68,4%), sedangkan pada Tk. pendidikan rendah responden yang pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* sebesar 4 (33,3%). Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa Tk. Pendidikan berhubungan secara bermakna dengan pemeriksaan *pap smear*, dengan nilai $P = 0,035$ ($p < 0,05$).

Tabel 4.5
Hubungan Pekerjaan Responden dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.

Pekerjaan	Pemeriksaan Pap Smear				f	Total	P (Value)	%	OR	95%CI
	Tidak		Ya							
	f	%	f	%						
Tidak bekerja	11	30,6	25	69,4	36	100	0,032	0,244	0,066	-0,900
Bekerja	9	64,3	5	35,7	14	100				
(P>0,05)	20	40	26	60	50	100				

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa proporsi tertinggi responden yang pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu responden dengan kategori bekerja sebesar 25 (69,4%), sedangkan responden tidak bekerja yang pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 5 (35,7%). Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa pekerjaan ada hubungan dengan pemeriksaan *pap smear* dengan nilai $P = 0,032$ ($p < 0,05$).

Tabel 4.6
Hubungan Tk. Penghasilan Keluarga Responden dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.

	Pemeriksaan Pap Smear		Total	p
	Tidak	Ya		

characteristics, knowledge, attitudes, pap smear

Penghasilan	Tidak		Ya		f	(Value)		OR	95%CI
	f	%	f	%			%		
Rendah	18	85,7	3	14,3	21	100	0,000	12,286	-534,016
Tinggi	2	6,9	27	93,1	29	100			
(P>0,05)	20	40	30	60	50	100			

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa proporsi tertinggi melakukan pemeriksaan *pap smear* pada responden dengan kategori penghasilan keluarga tinggi (> Rp.1.104.000 per bulan) sebanyak 27 (93,1%), sedangkan responden dengan tingkat penghasilan keluarga kurang (< Rp. 1.104.00 per bulan) pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu sebanyak 3 (14,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa tingkat penghasilan keluarga berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* dengan nilai $P = 0,000$ ($p < 0,05$).

Tabel 4.7
Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016

Tk. pengetahuan	Pemeriksaan Pap Smear					Total	P (Value)	OR	95%CI	
	Tidak		Ya		f					
	F	%	f	%						
Rendah	9	64,3	5	35,7	14	100	0,032	4,091	1,111	-15,057
Tinggi	11	30,6	25	69,4	35	100				
(P>0,05)	20	40	30	60	50	100				

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa proporsi tertinggi responden pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu dengan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 25 (69,4%) sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang yang pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 5 (35,7%). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan secara kuat dengan pemeriksaan *pap smear* dengan nilai $P = 0,032$ ($p < 0,05$).

Tabel 4.8
Hubungan Sikap Responden dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.

Pemeriksaan Pap Smear										
Sikap	Tidak		Ya		Total	P (Value)	OR	95%CI		
	F	%	f	%					f	
Baik	8	24,2	25	75,8	33	100	0,002	0,133	0,036	-0,459
Kurang	12	70,6	5	29,4	17	100				
(P>0,05)	20	40	26	60	50	100				

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa proporsi tertinggi melakukan pemeriksaan *pap smear* pada responden adalah kategori sikap baik 25 (75,8%), sedangkan proporsi terendah dengan kategori sikap kurang

sebanyak 5 orang atau 29,4%. Hasil uji dengan Chi-square menunjukkan bahwa sikap berhubungan secara bermakna dengan pemeriksaan pap smear ($P=0,002$).

3. Analisis Multivariat

Untuk melihat hubungan karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan), pengetahuan dan sikap responden dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* dilakukan uji regresi logistik.

Hasil uji regresi logistik variabel independen (umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan), pengetahuan dan sikap responden dengan variabel dependen (tindakan pemeriksaan *pap smear*) di RSIA Pertiwi Makassar dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Logistik Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Responden Terhadap Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di RSIA Pertiwi Makassar Tahun 2016.

Variables in the Equation							
	B	S.E.	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
						Lower	Upper
Umur(1)	-1.497	1.111	1	.178	.224	.025	1.975
Pendidikan(1)	-3.352	2.117	1	.113	.035	.001	2.217
Pekerjaan(1)	-20.412	21447.392	1	.999	.000	.000	.
Penghasilan(1)	-4.786	1.322	1	.000	.008	.001	.112
Sikap(1)	19.720	21447.392	1	.999	366814539.928	.000	.
Constant	5.021	2.070	1	.015	151.582		

a. Variable(s) entered on step 1: Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Sikap.

Berdasarkan tabel 4.9 dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pekerjaan memiliki nilai Exp(B) paling kecil yaitu 0,000 ($p=0,05$), sedangkan variabel lain seperti umur nilai $p=0,224$ ($p > 0,05$), pendidikan nilai $p=0,035$, penghasilan nilai $p=0,008$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hanya variabel sikap yang berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*, sedangkan variabel yang lain seperti umur, pendidikan, penghasilan dan pengetahuan tidak berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan pap smear.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear

a. Hubungan Umur dengan tindakan pemeriksaan Pap smear

Umur adalah lamanya hidup yang dilalui terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat dilakukan penelitian. Umur responden pada penelitian ini paling rendah 26 tahun dan paling tinggi 50 tahun. Rata-characteristics, knowledge, attitudes, pap smear

rata umur responden adalah < 35 tahun dan > 35 tahun. Dari hasil tabulasi silang (Tabel 4.3) dapat diketahui bahwa proporsi yang melakukan pemeriksaan pap smear adalah kelompok umur > 35 tahun sebanyak 15 orang (51,7%) sedangkan pada kelompok umur < 35 tahun yang melakukan pap smear sebanyak 15 orang (71,4%).

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa variabel umur tidak mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* dengan $p = 0,133$ dimana nilai $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel umur tidak berhubungan dengan tindakan pemeriksaan *Pap Smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cut Nurhazanah (2013), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kelompok umur dengan pemeriksaan *pap smear* ($P = 0,92$) dan penelitian Darnindro dkk (2006) juga menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan pemeriksaan *Pap smear*.

Umur bukan suatu patokan untuk melakukan pemeriksaan pap smear jika bukan didasari oleh sikap dari responden sendiri, Selain itu juga disebabkan adanya anggapan bahwa pemeriksaan *pap smear* tidak terlalu penting dilakukan, takut menerima hasil pemeriksaan dan malu melakukan pemeriksaan (Darnindro dkk, 2006). Hal ini berbeda dengan teori menurut Nubeis Aids (1998) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap kemampuan untuk belajar menyesuaikan diri. Hal ini dapat terjadi karena perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh umur seseorang, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan orang tersebut.

b. Hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*

Pendidikan adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diselesaikan oleh responden. Dari hasil tabulasi silang (Tabel 4.4) proporsi tertinggi yang pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah pada responden dengan kategori Tk. pendidikan tinggi sebesar 26 (68,4%), sedangkan pada Tk. pendidikan rendah responden yang pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* sebesar 4 (33,3%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan *chi square* diketahui nilai P value = 0,035 dimana $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemeriksaan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016. Namun setelah dilakukan uji statistik dengan regresi logistik ganda (Tabel 4.9) didapatkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*, dimana p Value = 0,035 ($p < 0,05$) dengan OR = 0,025, dan 95%CI = 1,975.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tindakan

seseorang dalam pemeriksaan *pap smear*. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang akan membuat orang tersebut semakin peduli terhadap kesehatannya. Pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin tindakan yang lebih baik terhadap pemeriksaan *pap smear*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnindro dkk (2009) di Rumah Susun Klender Jakarta tentang Pengetahuan Sikap Perilaku Wanita yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear dan Faktor-Faktor yang Berhubungan, menyatakan bahwa pendidikan tidak mempunyai hubungan secara bermakna dengan *pap smear*. Namun beberapa hasil penelitian lain justru memperoleh hasil yang sama dengan penelitian ini, antara lain :

- 1) penelitian yang dilakukan oleh Sakanti (2010) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai hubungan secara bermakna dengan perilaku *pap smear*.
- 2) Penelitian Jo dkk (2009) menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap masalah kesehatan, sehingga secara tidak langsung berdampak pada perilaku kesehatan
- 3) Penelitian Nurhasanah (2012) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemeriksaan *pap smear*.

Perbedaan berbagai hasil penelitian tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi masyarakat, seperti kondisi geografis, tingkat mobilisasi penduduk, tingginya arus informasi yang diterima masyarakat serta karakteristik masyarakat setempat. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan pemeriksaan *pap smear* di Indonesia banyak disebabkan oleh kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap kanker serviks serta informasi mengenai cara pencegahan dan deteksi dini (Octavia, 2009). Dari hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa pendidikan tidak selalu berhubungan dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*, walaupun pendidikannya tinggi selalu menjamin perilaku yang lebih baik terhadap tindakan pemeriksaan *pap smear*, mengingat banyak faktor lain yang mempengaruhi perubahan perilaku disamping faktor sosial ekonomi, pengetahuan dan sikap juga dukungan dari suami dan keluarga/orang terdekat serta norma agama dan adat istiadat yang diyakini.

c. Hubungan pekerjaan dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*

Pekerjaan adalah aktivitas rutin yang dilakukan subjek penelitian diluar maupun di dalam rumah yang menghasilkan imbalan materi atau uang.

Dari hasil analisis tabulasi silang (Tabel 4.5) dapat dilihat bahwa proporsi tertinggi yang melakukan pemeriksaan *pap smear* pada

responden adalah pada kelompok responden yang bekerja sebanyak 125 orang (69,4%) sedangkan proporsi terendah melakukan pemeriksaan pap smear pada responden yaitu pada kelompok yang tidak bekerja sebanyak 5 (lima) orang (35,7%).

Dari hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa variabel pekerjaan mempunyai hubungan bermakna dengan pemeriksaan *pap smear* dimana $p < 0,032$ nilai $p < 0,05$. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jamsiah di Selangor Malaysia tahun 2009, uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan mengenai *pap smear* dan kanker serviks.

Pada penelitian ini tingkat pemeriksaan *pap smear* lebih besar didapatkan pada kelompok responden yang bekerja, dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa pekerjaan berhubungan dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*. Sejalan dengan penelitian Wirawan (2001) menyatakan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak melakukan pemeriksaan *pap smear* daripada responden yang tidak bekerja. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurhazanah (2008) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemeriksaan *pap smear* di Rumah Sakit Banda Aceh.

Menurut Friedson dalam Wirawan (2001) mengemukakan bahwa sebelum seseorang mencari pelayanan kesehatan, biasanya mencari nasehat terlebih dahulu dari lingkungan terdekatnya, disini lingkungan pekerjaan memungkinkan mendapat informasi tentang *pap smear*. Hal ini dapat terjadi karena kelompok responden yang bekerja memperoleh informasi lebih banyak dari teman kerja, koran atau majalah, media elektronik di tempat kerja seperti radio, televisi, internet maupun seminar-seminar kesehatan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa waktu luang / kesempatan lebih banyak pada responden yang tidak bekerja tidak selalu dimanfaatkan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* karena tidak semua menganggap *pap smear* sebagai kebutuhan untuk menjaga kesehatan (MKI, 2007).

Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pekerjaan, karena dapat juga dipengaruhi oleh tingginya arus informasi yang diterima melalui media promosi kesehatan. Perilaku melakukan tindakan pemeriksaan *pap smear* berhubungan dengan kesadaran dan keinginan menjaga kesehatan kearah yang lebih baik. Salah satu faktor dalam predisposisi individu (*predisposing factor*) yang menentukan perilaku dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah kepercayaan tentang kesehatan (*health belief*) yang terkait dengan aspek persepsi, sikap dan pengetahuan tentang penyakit dan pelayanan kesehatan (Anderson, 2011).

- d. Hubungan tingkat penghasilan dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*.

Penghasilan adalah pendapatan / upah rata-rata per bulan yang diperoleh oleh keluarga responden dibandingkan beban keluarga responden dengan perhitungan upah layak minimum. Tingkat pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan, khususnya tindakan yang berhubungan dengan kesehatan seseorang. Seseorang dapat bertindak terhadap obyek demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Tingkat penghasilan (*income*) seseorang berhubungan kuat dengan pemanfaatan produk kesehatan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang (Tabel 4.6) menunjukkan bahwa proporsi tertinggi responden melakukan pemeriksaan *pap smear* pada kelompok responden dengan penghasilan keluarga > Rp. 1.104.000,- per bulan sebanyak 27 orang (93,1%) sedangkan proporsi terendah responden melakukan tindakan pemeriksaan *pap smear* adalah kelompok responden dengan penghasilan keluarga < Rp. 1.104.000,- per bulan sebanyak 3 (tiga) orang (14,3%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji chi-square didapatkan nilai P value= 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa variabel penghasilan mempunyai hubungan bermakna dengan pemeriksaan *pap smear*. Namun setelah dilakukan analisis statistik dengan uji regresi logistik ganda (Tabel 4.9) diperoleh hasil bahwa variabel penghasilan tidak berhubungan secara bermakna dengan pemeriksaan *pap smear* dengan nilai Pvalue=0,000 ($p < 0,05$) dan OR= 0,000 dan 95%CI = -.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penghasilan terbukti berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan *pap smear*. Tindakan pemeriksaan *pap smear* tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingginya penghasilan, namun ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi tindakan seseorang melakukan pemeriksaan *pap smear* seperti : dukungan orang terdekat, pola hidup dimana kesehatan bukan sebagai prioritas kebutuhannya, norma agama dan adat istiadat.

2. Pengetahuan dan Sikap Responden.

- a. Hubungan pengetahuan responden dengan tindakan pemeriksaan Pap smear

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng daripada tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan tabulasi silang (Tabel 4.7) menunjukkan bahwa proporsi terbanyak melakukan pemeriksaan *pap smear* pada responden

characteristics, knowledge, attitudes, pap smear

dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 25 orang (69,4%), sedangkan paling sedikit melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 5 (lima) orang (35,7%,).

Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mempunyai hubungan bermakna dengan pemeriksaan *pap smear* dengan P value=0,032 ($p<0,05$).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji regresi logistik ganda (Tabel 4.9) diperoleh hasil bahwa variabel pengetahuan tidak berhubungan secara bermakna dengan pemeriksaan *pap smear*, dimana P value 0,999 ($p>0,05$). Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moegni (2009) di poliklinik RSUP CM Jakarta, dengan hasil yang diperoleh hanya 2,9% responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai pemeriksaan *pap smear* sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 21,6% dan yang berpengetahuan kurang sebesar 75,5%.

Berbeda juga dengan hasil penelitian Octavia (2009) menyatakan bahwa 5,5% ibu di Kelurahan Petisah Tengah memiliki pengetahuan yang baik mengenai *pap smear*, sedangkan ibu yang berpengetahuan sedang mengenai *pap smear* terdapat sebesar 62,7% dan selebihnya berpengetahuan kurang, yaitu sebesar 31,8%.

Perbedaan berbagai hasil penelitian tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan kondisi masyarakat, seperti tingginya arus informasi diterima masyarakat setempat, pola hidup masyarakat, kondisi geografis serta perbedaan karakteristik penduduk. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan *Pap smear* di Indonesia banyak disebabkan oleh kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap kanker serviks serta informasi mengenai cara pencegahan dan deteksi dini.

b. Hubungan sikap responden dengan tindakan pemeriksaan Pap smear

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi / reaksi terhadap suatu obyek, memihak / tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil tabulasi silang (Tabel 4.8) menunjukkan bahwa proporsi yang melakukan pemeriksaan *pap smear* dengan sikap baik sebesar 25 orang (75,8%) sedangkan proporsi yang melakukan pemeriksaan *pap smear* dengan Sikap kurang sebanyak 5 orang (29,4%). Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa variabel sikap berhubungan secara bermakna dengan pemeriksaan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar dengan P value = 0,002 ($p<0,05$).

Hasil analisis statistik dengan uji regresi logistik (Tabel 4.9) juga menunjukkan bahwa variabel sikap berhubungan secara bermakna (kuat) dengan pemeriksaan *pap smear*.

Hal tersebut dapat terjadi karena sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniasih (2012) di Puskesmas Kuta Utara yaitu sikap usia subur sangat mempengaruhi pelaksanaan pemeriksaan *pap smear*. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Darnindro (2009) di Jakarta bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan pemeriksaan *pap smear*.

Seharusnya sikap sangat menentukan seseorang ke arah lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap tersebut dapat diwujudkan melalui pemberdayaan tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan *pap smear* kepada masyarakat secara berkala. Sikap positif akan memunculkan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) yang baik untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap tidak memiliki hubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar.

3. Variabel Paling Dominan Berhubungan dengan Pemeriksaan Pap Smear

Hasil yang diperoleh dari analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda (Tabel 4.9) menunjukkan bahwa hanya variabel sikap berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* dengan nilai $\text{Exp(B)} = 366814539.928$, nilai OR sebesar 0,000 dan CI95% -, di RSIA Pertiwi Makassar, dari empat variabel (pendidikan, penghasilan, pengetahuan dan sikap) yang berhubungan secara bermakna dengan hasil uji Chi-square di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.

Manusia tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun perasaan tertentu, tetapi sikap tadi dibentuk sepanjang perkembangannya. Adanya sikap akan menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya. Dengan kata lain sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang memberikan reaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Sebelum orang mendapat informasi atau melihat obyek itu, tidak mungkin terbentuk sikap. Meskipun dikatakan mendahului tindakan, sikap belum tentu merupakan tindakan aktif tetapi merupakan predisposisi (mempermudah) untuk bertindak terhadap obyek tertentu mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Menurut Notoadmodjo (2010) menyatakan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam bentuk praktek. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan yang nyata (praktik) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Berdasarkan uraian beberapa teori diatas, adanya hubungan antara sikap dengan tindakan pemeriksaan *pap smear* disebabkan karena responden telah mendapatkan

penguatan salah satunya berupa dukungan moral/emosional yang diberikan pasangannya sehingga responden bersikap mendukung / positif terhadap pemeriksaan *pap smear*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan pada 50 responden (wanita pasangan usia subur) di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Umur tidak terbukti memiliki hubungan kuat dengan tindakan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.
2. Variabel Pendidikan terbukti memiliki hubungan dengan tindakan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.
3. Variabel Pekerjaan terbukti memiliki hubungan dengan tindakan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.
4. Variabel Penghasilan terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan tindakan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.
5. Variabel Pengetahuan terbukti memiliki hubungan dengan tindakan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.
6. Variabel Sikap terbukti memiliki hubungan dengan tindakan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016.
7. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan pemeriksaan *pap smear* di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2016 adalah pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi VI, Jakarta, Rineke Cipta.
- Aziz. 2010, *Sistem Informasi Geografis: Berbasis Desktop dan Web*. Yogyakarta, Penerbit Gava Media.
- Aziz, M.F. dkk. 2010, *Program Pencegahan Kanker Serviks See and Treat*. Jakarta, Buku Panduan Peserta: Female cancer Programme Laiden kerjasama dengan Fakultas Kedokteran di Indonesia.
- Azwar, S. 2004, *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta, Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2007, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta, Pustaka Belajar.
- Bakheit dan Haroon. 2011, *The Knowledge, Attitude and Practise of Pap Smear Among Local School Teachersin The Sarjah Distric*. United Arab

Emmirates Ministry of Health, Middle East Journal of Family Medicine
Vol. 4.

Bustan, M.N. 2000, *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.

Candraningsih. (2011)." Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS tentang Kanker Serviks dengan Praktik Deteksi Dini Kanker Serviks di BPS IS Manyaran Semarang". from: <http://ejournal.ac.id/ilmukeperawatan/search> (2016, Maret 13)

Denim, Sudarman. 2012, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.

Darnindro, Nikko, dkk. 2011, Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear dan Faktor-Faktor yang Berhubungan Di Rumah Susun Klender Jakarta 2006. Jakarta, FKUI.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009, *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009, *Pelayanan Terpadu Kesehatan Reproduksi di Puskesmas*. Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2010, *Pusat Promosi Kesehatan*. Jakarta - Indonesia: webmaster@promosikesehatan.com

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008, *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta, Pusat Data Kesehatan.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Penanggulangan Kanker Serviks Dengan Vaksin HPV*. <http://www.depkes.go.id/index.php>

Diananda, Rama. 2009, *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Yogyakarta : Katahati.

Gammara, CD dkk. 2001" Knowledge, Attitudes and Practice Related to Papanicolaou Smears Test Among Argentina" Brasil, *Journal University, Federal of Rio de Janeiro*.

Gaspers, V. 2009, *Teknik Penarikan Contoh untuk Penelitian Survey*. Bandung, Tarsito. Hacker, Moore. 2010, *Essensial Obstetri dan Ginekologi*. edisi 2, Jakarta. Hasibuan, M. 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. edisi revisi, Jakarta.

Heri, Purwanto. 2009, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta, EGC.

Hidayat, A. 2011, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta, Salemba Medika.

Lemeshow, S. Dkk. 2009, *Besar Sampel pada Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta, UGM Press.

Machfoedz, I. 2012, *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta, Citramaya

MKI. 2009, *Pengetahuan, sikap, perilaku perempuan yang sudah menikah mengenai pap smear dan faktor- faktor yang berhubungan di rumah susun Klender*, Jakarta.

Manuaba. 2005, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta, Arcan.

Moekijat. 2011, *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung, CV. Pioner Jaya.

Noor. 2009, *Epidemiologi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas.

Notoatmodjo, S. 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PTRineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S. 2010, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2011, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta. Notoatmodjo, S. 2005, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta Notoatmodjo, S. 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2010, *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta, Rineka Cipta.

Nurchahyo, Jalu. 2010, *Awas Bahaya Kanker Rahim dan Kanker Payudara*. Yogyakarta, Wahana Totalita Publisher.

Nurhasanah. 2010. *Pengaruh Karakteristik dan Perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Pemeriksaan Pap smear di RSUZA Banda Aceh*. Medan, USU

Nursalam. 2009, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta, Rineka Cipta

Oakley, Peter, dkk. 2009, *The Practice of Participation in Rural Development*. Ganevallo, Projects With People.

Octavia, C. 2009, *Gambaran Pengetahuan Ibu mengenai Pemeriksaan Pap Smear di Kelurahan Petisah Tengah Tahun 2009*. Skripsi , Medan, FK USU.

- Purnomo, Heru. 2009, *Penyakit Yang Paling Mematikan*. Jakarta, Buana Pustaka.
- Purwanto, H. 2011, Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan. Jakarta, EGC.
- Rahmadhan, S. 2011, "Awat Kanker Leher Rahim" From [http:// www. s](http://www.s)
- Ramli. 2013, *Deteksi Dini Kanker*. Jakarta, FKUI.
- Riono, Y. 2013, *Kanker Leher Rahim*. All Rights Reserved.
- Saifudin, A. 2015, *Sikap Manusia*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Sakanti, A. 2013, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2007" *Skripsi, Jakarta, FKM UI*.
- Samadi, Heru .P. 2010, *Kanker Serviks*. Jakarta, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sarjadi. 2014, *Kanker Alat Reproduksi Wanita*. Jakarta, EGC.
- Sastroasmoro, S. 2011, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Soekimin. 2009, Prevalensi Stadium Kanker Serviks yang Tersering pada Wanita di RSUP H. Adam Malik pada Tahun 2009. Medan, USU.
- Steverson. 2011. Deteksi Dini Kanker Serviks atau Kanker Leher Rahim Sangat Penting. <http://dokter.indo.net.id/serviks.html>
- Sugiyono, D. R. 2009, *Statistik Untuk Penilitin*. Bandung, CV. Alfabeta.
- Sukaca, E. Bertiani. 2009, *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks (Leher Rahim)*. Yogyakarta, Genius Printika.
- Sunaryo. 2014, *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta, EGC.
- Suwiyoga. 2013, "Beberapa Masalah Pap Smear Sebagai Alat Deteksi Dini Kanker Serviks di Indonesia," from [http://ejournal unud.ac.id /abstrak/ pap/pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/pap/pdf) (Maret 2013)
- Tambunan. 2015, *Seks Usia Dini Pencetus Kanker Serviks*. Jakarta.
- Tapan, 2014, *Kanker Serviks Pembunuh Nomor Satu di Indonesia*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Verralls, S. 2013, *Anatomi dan Fisiologi Terapan dalam Ilmu Kebidanan*. Edisi 3, Jakarta

Wallboomers, J.M.M, dkk. 2012, Human Papilomavirus is a necessary cause of invasive cervicak kanker.

Wijaya & Delia. 2010, " *Pembunuh Ganas itu Bernama Kanker Serviks*," Sinar Kejora , Yogyakarta Universitas .

Wilopo, S. A. 2010, Kesehatan Perempuan Prioritas Agenda Pembangunan Kesehatan di Abadke 21. Yogyakarta, Pusat Kesehatan Reproduksi

Yuliatin, S. 2010, *Cegah dan Tangkal Ca. Serviks*. Surabaya, Java Pustaka Group.

Zadjuli, S. I. 2009, *Kebutuhan Fisik Minimum dan Upah Minimum bagi pekerja*. Surabaya, Hiperkes Universitas Airlangga.